



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII SMA Negeri 7 Makassar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Nur Wahyuli ¹, Yuni Indrawati²

Correspondensi Author

Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
Email: nurwahyuli@gmail.com

Keywords :

Model Pembelajaran;
Problem Based Learning (PBL)
Kemampuan Berpikir Kritis,
Bahasa Indonesia;
Penelitian Tindakan Kelas;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMA Negeri 7 Makassar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas XII. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa adalah 73,8, sedangkan pada siklus kedua, rata-rata nilai kelompok kontrol adalah 70,7. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah.

Abstract. This study aims to improve the critical thinking skills of 12th grade students at SMA Negeri 7 Makassar in the Indonesian language subject through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model. This research is a Classroom Action Research (CAR) with 12th grade students as the subjects. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The instruments used were critical thinking skills tests and observation sheets. The results showed a significant improvement in students' critical thinking skills. In the first cycle, the average critical thinking score was 73.8, while in the second cycle, the average score for the control group was 70.7. These findings indicate that the application of the PBL model is effective in enhancing students' critical thinking skills in Indonesian language learning. Therefore, PBL can be an alternative teaching model that is beneficial in developing students' critical thinking skills in schools.



Pendahuluan

Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai alat untuk berpikir, mengekspresikan ide, dan berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya mengenal kosakata, tata bahasa, serta struktur kalimat, tetapi juga mempelajari cara memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan menyusun argumen. Kemampuan ini sangat berharga karena bahasa adalah medium utama untuk mengartikulasikan pemikiran serta memperkuat pemahaman siswa terhadap berbagai konsep. Dengan menguasai bahasa Indonesia, siswa tidak hanya menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi, tetapi juga lebih mampu untuk menyampaikan ide-ide mereka secara logis dan sistematis.

Pendidikan bahasa Indonesia berperan strategis dalam membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan intelektual siswa. Bahasa menjadi jembatan utama untuk meningkatkan berbagai aspek kemampuan berpikir, salah satunya adalah berpikir kritis yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan global. Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih jernih, menganalisis informasi secara mendalam, dan mengambil keputusan secara bijak. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pola pikir yang reflektif dan kritis (Sudaryat 2007).

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis diperlukan untuk membantu peserta didik berpikir secara terstruktur dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran (Uman, 2018). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta secara logis, mempertimbangkan berbagai

sudut pandang, dan mengambil keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang tersedia.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang krusial agar peserta didik mampu memanfaatkan bahasa Indonesia dengan efektif dan bijaksana sebagai sarana komunikasi dan ekspresi. Berpikir kritis membantu seseorang untuk mengevaluasi informasi dengan cermat, menghindari bias, serta menghasilkan solusi yang relevan dan inovatif. Oleh karena itu, penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung pembentukan pola pikir yang analitis dan reflektif (Ennis 2011).

Strategi pengajaran berpikir kritis secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis peserta didik (Khadijah Abdul Razakbi 2018). Berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Lynn 2010). Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat memahami teks dengan kedalaman yang lebih baik.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk secara tepat mengevaluasi argumen yang disampaikan oleh orang lain sekaligus menyusun argumen yang logis dan valid. Kemampuan ini mencakup proses refleksi mendalam terhadap suatu permasalahan, menjaga keterbukaan pikiran terhadap berbagai pendekatan serta sudut pandang, dan tidak serta-merta menerima informasi atau data dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan, tanpa analisis yang mendalam. Menurut mereka, berpikir kritis adalah keterampilan esensial yang memungkinkan seseorang untuk menilai informasi secara objektif dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti yang ada (Rainbolt et al., 2012).

Keterampilan berpikir kritis mencakup indikator-indikator yang kompleks dalam membentuk pola pikir dan mengambil keputusan. Indikator tersebut meliputi kemampuan memahami konsep, memberikan jawaban yang didukung oleh alasan yang jelas dan spesifik, menyusun alur berpikir yang terstruktur, serta menggunakan tata bahasa yang baik dan benar (Zubaidah 2019). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi setiap peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Keterampilan ini perlu ditanamkan dalam berbagai bidang ilmu yang diajarkan selama proses pembelajaran untuk merangsang dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis mencakup 13 indikator, di antaranya: mengidentifikasi pertanyaan yang relevan dengan masalah, mencari alasan yang logis, mengaktualisasikan ide, memanfaatkan sumber yang terpercaya, memahami situasi atau permasalahan secara mendalam, menjaga relevansi dengan ide utama, mempertahankan pemahaman terhadap inti permasalahan, mengeksplorasi solusi alternatif, berpikir secara terbuka, mengambil posisi dengan alasan yang kuat, mencari dokumen pendukung yang sesuai, bekerja sama untuk mencapai kesepakatan, serta menghargai kemampuan dan potensi orang lain (Ennis et al., 2010).

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah diakui secara luas dalam dunia pendidikan sebagai metode yang mengutamakan pembelajaran aktif dan kolaboratif (Audrey et al., 2019; Rudibyani, 2020; Simarmata, 2022). Dalam pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada situasi yang menyerupai masalah nyata, yang harus diselesaikan melalui analisis mendalam, diskusi kelompok, dan pencarian informasi yang relevan. Implementasi PBL menekankan peran peserta didik sebagai pembelajar aktif, di mana mereka tidak hanya menerima

informasi secara pasif, tetapi juga secara mandiri mencari, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber (Lobo, 2016; Munastiwi et al., 2021; Singerin et al., 2020).

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah, sementara guru berperan sebagai pembimbing. Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sani 2014). Berdasarkan pengalaman mengajar di SMA Negeri 7 Makassar, proses pembelajaran cenderung masih didominasi oleh metode yang monoton, seperti ceramah, yang kurang berpihak pada peserta didik. Permasalahan ini diduga muncul karena guru belum mengubah metode pembelajaran yang digunakan, serta masih kurang terampil dalam memilih metode yang sesuai untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Pembahasan akan mencakup pengenalan konteks pendidikan dan pemahaman umum tentang materi pelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL), penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pendekatan tersebut dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN 1 Aikmel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah

berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan hasil belajar siswa di kelas VII SMPN 1 (Aikmel Muspita et al. 2013). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

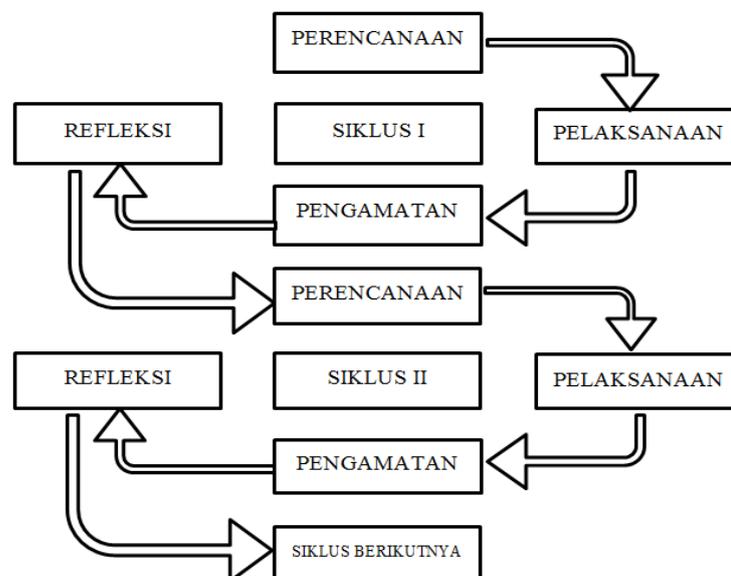
penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 7 Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengamati dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, PTK memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, PTK melibatkan rangkaian langkah, mulai dari identifikasi masalah, pengambilan tindakan untuk mengatasinya, hingga refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Kedua, masalah yang diangkat selalu berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Ketiga, PTK dimulai dan diakhiri dengan refleksi diri. Keempat, penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Kelima, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan

proses pembelajaran tanpa mengganggu rencana yang telah dirancang sebelumnya (Fauziah, 2018).

Desain PTK dalam penelitian ini mengikuti model yang diajukan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: Perencanaan: Merancang tindakan secara mendetail untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi. Pelaksanaan: Melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Observasi: Mengamati hasil atau dampak yang muncul setelah tindakan diterapkan di kelas. Refleksi: Mengevaluasi hasil yang diperoleh selama observasi untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan efektif dalam mengatasi masalah (Sani et al., 2016).



Gambar 1 Model PTK Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Gambar di atas menunjukkan Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Model ini menggambarkan tahapan yang berulang

dalam PTK, yang terdiri dari beberapa siklus yang saling terkait, yaitu: Perencanaan: Tahap pertama dalam setiap siklus adalah merencanakan tindakan yang akan dilakukan

untuk mengatasi masalah yang ditemukan selama pembelajaran. Pada tahap ini, rencana dibuat secara detail mengenai langkah-langkah yang akan diambil untuk memperbaiki situasi pembelajaran.

Pelaksanaan: Setelah perencanaan, tindakan yang telah disusun dilaksanakan di kelas. Ini adalah tahap implementasi di mana guru melaksanakan tindakan yang telah direncanakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. **Pengamatan:** Pada tahap ini, pengamatan dilakukan untuk melihat dampak atau hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini digunakan untuk menilai efektivitas tindakan yang diambil.

Refleksi: Tahap terakhir dalam siklus adalah refleksi. Pada tahap ini, guru dan peneliti menganalisis hasil pengamatan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk mengevaluasi apakah perbaikan yang dilakukan sudah efektif. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan lebih lanjut pada siklus berikutnya, jika diperlukan. Proses ini diulang dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus memberikan umpan balik untuk perbaikan yang lebih baik di siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK bersifat dinamis dan terus berlanjut untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode studi korelasi untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis korelasi digunakan untuk memahami hubungan antara penerapan Model PBL (variabel independen)

dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (variabel dependen).

Nilai yang dihasilkan dari analisis korelasi dapat diinterpretasikan untuk menggambarkan hubungan antara variabel. Nilai korelasi yang mendekati +1 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai korelasi mendekati 0, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Sementara itu, nilai korelasi yang mendekati -1 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat tetapi bersifat negatif antara variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas XII SMA Negeri 7 Makassar sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui teknik tes tertulis dan observasi. Tes tertulis digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif yang dianalisis guna menilai hubungan antara penerapan model PBL dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Tes ini mencakup angket atau kuesioner yang berisi pertanyaan terkait efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penerapan model PBL di kelas. Selama proses observasi, wawancara dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai implementasi model PBL. Kombinasi teknik pengumpulan data ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh penerapan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Uji kelompok eksperimen, peneliti mengumpulkan data dari 10 siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen, baik sebelum maupun setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Data yang

diperoleh mencakup skor kemampuan berpikir kritis dari setiap siswa, yang kemudian dianalisis untuk menilai sejauh mana penerapan model PBL dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan

berpikir kritis mereka. Peneliti mencatat perubahan skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa sebagai indikator perubahan kemampuan berpikir kritis.

Perubahan skor tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan model PBL berdampak pada kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara kritis. Untuk mempermudah

pemahaman, peneliti menyusun perubahan skor tersebut dalam bentuk tabel yang memperlihatkan perbandingan antara nilai sebelum dan setelah penerapan model PBL. Tabel ini diharapkan dapat menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, yang nantinya akan menjadi dasar untuk mengukur efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 1 Hasil Uji Eksperimen

	Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum Menerapkan Model PBL	Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Menerapkan Model PBL
1.	59	72
2.	60	69
3.	62	73
4.	68	70
5.	66	75
6.	61	67
7.	59	65
8.	68	72
9.	60	75
10.	66	70

Tabel 1 menunjukkan hasil uji eksperimen yang menggambarkan perubahan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada kelompok eksperimen. Pada kolom pertama, yang berisi skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model PBL, terlihat variasi skor yang dimiliki oleh masing-masing siswa, dengan nilai terendah 59 dan tertinggi 68. Setelah penerapan model PBL, yang tercatat pada kolom kedua, terdapat peningkatan skor pada setiap siswa. Skor kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, dengan nilai terendah menjadi 65 dan tertinggi 75.

Sebagai contoh, siswa dengan skor awal 59 (nomor urut 1) mengalami peningkatan menjadi 72 setelah penerapan model PBL, sementara siswa dengan skor awal 60 (nomor urut 2) meningkat menjadi 69. Hal serupa juga terjadi pada sebagian besar siswa lainnya, yang menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis mereka

setelah penerapan model PBL. Kenaikan skor ini mencerminkan efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang dapat dilihat pada perbandingan skor sebelum dan setelah eksperimen. Data ini mendukung hipotesis bahwa model PBL dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Bentuk pertanyaan yang diberikan pada kelompok kontrol bertujuan untuk menilai pemahaman siswa mengenai kemampuan berpikir kritis terkait materi bahasa Indonesia, yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam situasi pembelajaran tradisional. Setelah data dari kelompok kontrol dikumpulkan, peneliti akan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari kelompok eksperimen, yang menerima pembelajaran menggunakan

metode yang lebih interaktif, yaitu model Problem Based Learning (PBL).

Perbandingan ini penting untuk mengukur sejauh mana metode pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif seperti PBL dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, perbandingan antara kedua kelompok ini akan memberikan wawasan tentang efektivitas metode

pembelajaran konvensional dibandingkan dengan pendekatan yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan bukti yang meyakinkan tentang dampak signifikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2 Temuan dari Pengujian pada Kelompok Kontrol

No.	Skor Awal Kemampuan Berpikir Kritis	Skor Akhir Kemampuan Berpikir Kritis
1.	65	68
2.	70	72
3.	68	61
4.	63	66
5.	72	75
6.	67	70
7.	70	73
8.	65	70
9.	69	71
10.	68	75

Tabel 2 menyajikan hasil uji pada kelompok kontrol, yang mencakup skor awal dan skor akhir kemampuan berpikir kritis siswa. Data ini diperoleh dari 10 siswa dalam kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional. Terlihat jelas bahwa dalam tabel 2 skor kemampuan berpikir kritis awal para siswa bervariasi antara 63 hingga 72. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, ada perubahan pada skor akhir yang tercatat antara 61 hingga 75. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pada skor akhir, terdapat satu siswa yang mengalami penurunan skor (yaitu

siswa nomor 3, dengan skor awal 68 dan skor akhir 61).

Secara keseluruhan, peningkatan skor kemampuan berpikir kritis terlihat pada sebagian besar siswa dalam kelompok kontrol, meskipun perbedaannya tidak sebesar yang terlihat pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran konvensional dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, perubahan yang terjadi mungkin tidak se-signifikan dengan metode yang lebih interaktif dan berbasis masalah.

Tabel 3. Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Rata-Rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis Awal	Rata-Rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis Akhir
Eksperimen	80,5	73.8
Kontrol	67.6	70.7

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis untuk kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pada awal dan akhir penelitian. Pada kelompok

eksperimen, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model PBL adalah 80,5, yang menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang cukup tinggi. Namun,

setelah penerapan model PBL, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa mengalami penurunan menjadi 73,8. Meskipun terjadi penurunan skor, nilai rata-rata tersebut masih cukup baik, mengindikasikan bahwa meskipun ada fluktuasi, model pembelajaran PBL tetap memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penelitian adalah 67,6. Setelah mengikuti

pembelajaran konvensional, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sedikit menjadi 70,7. Meskipun terdapat peningkatan, nilai rata-rata akhir kelompok kontrol tetap lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Data ini, terlihat bahwa meskipun ada penurunan pada kelompok eksperimen, penerapan model PBL masih memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang digunakan pada kelompok kontrol.

Simpulan

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu uji pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XII SMA Negeri 7 Makassar. Model PBL, yang berfokus pada penyelesaian masalah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung

penggunaan model PBL sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti implementasi model PBL yang kurang optimal, interaksi antara guru dan siswa, serta karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran PBL.

Daftar Rujukan

1. Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018). Pengembangan LKPD berbasis PBL (problem based learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi kesetimbangan kimia. *Chemistry Education Review (CER)*, 1(2), 90-114.
2. Fakhri, M. M., Wahid, A., Fadhilatunisa, D., SURIANTO, D. F., & Hidayat, A. (2022). Pengaruh Model Blended Problem Based Learning Berbasis Lms Moodle Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 4(3), 670-684. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.501>
3. Fitriyani, R., Corebima, A. D., & Ibrohim, I. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran problem based learning dan inkuiri terbimbing terhadap keterampilan metakognitif, berpikir kritis, dan hasil belajar kognitif siswa sma. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Negeri Malang*, 3(4), 186-200. <https://doi.org/10.17977/jps.v3i4.8170>

4. Garnalis, W. (2018). Penerapan Pendekatan Experiential Learning Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.32507/attadib.v2i1.249>
5. Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1131-1150. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>
6. Hasbullah, H. (2018). Peningkatan hasil belajar kognitif biologi menggunakan model problem base learning berbasis powtoon siswa kelas XII IPA 7 SMA N 1 Metro semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 124-131. <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v9i2.1623>
7. Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(02), 49-57. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.162>
8. Ili, L., & Jusmaningsih, D. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 112-118. <https://doi.org/10.29210/169100>
9. Ismail, R. (2018). Perbandingan Keefektifan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran. *Pythagoras*, 13(2), 181-188. <https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.23595>
10. Kamrozzaman, N. A., Badusah, J., & Mohammad, W. M. R. W. (2019). Heutagogy approach: Effectiveness of M-learning for lifelong learning education/Pendekatan heutagogi: Keberkesanan M-pembelajaran untuk pendidikan sepanjang hayat. *Sains Humanika*, 11(3). <https://doi.org/10.11113/sh.v11n3.1496>
11. Kapitan, L. V., Leton, S. I., Tule, P., & Gaspersz, V. (2024). Hubungan Manajemen Mutu Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 5(2), 2346-2352. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1129>
12. Khair, O. I., & Lestari, A. W. (2023). Meningkatkan Kualitas Pendidikan pada SDM Tenaga Pendidik. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(2), 70-77. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i2.80>
13. Lobo, L. (2016). The Influence of Learning Model (Creative Problem Solving Vs. Based Learning) Department of Pancasila Civic Education, Teacher Training
14. Margana, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 18-25. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i1.341>
15. Meirani, R. K., Supriyanto, A., & Imron, A. (2023). Implementasi Total Quality Management melalui Penjaminan Mutu dan Pelibatan Stakeholder dalam Penyusunan Kurikulum SMK PK. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 115-131. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p115-131>
16. Tanjung, A. W. S., Bektiarso, S., & Lesmono, A. D. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah disertai sumber belajar lingkungan terhadap hasil belajar Fisika dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *JPF (Jurnal Pendidikan*

Wahyuli, N., & Indrawati, Y., *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII SMA Negeri 7 Makassar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*

- Fisika*) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 11(1), 67-75.
<https://doi.org/10.24252/jpf.v11i1.35163>
17. Wajdi, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep sistem peredaran darah manusia. *Hybrid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 1(1), 19-26.
<https://doi.org/10.51574/hybrid.v1i1.540>
18. Yulius, B. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Pembelajaran Penemuan dengan Masalah Open Ended untuk Peserta Didik SMA Kelas X Semester 2. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 279-286.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i2.450>
19. Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51-62.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.474>
20. Zohiro, M. Q. A. B., Suryanti, N. M. N., Wahidah, A., Malik, I., & Haris, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Kuartet Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1193-1198.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2186>